

## Penguatan Kecerdasan Akhlak Aktual Produktif Perspektif Filsafat dan Psikologi Moral

Siti Zaleha<sup>1</sup>, Amril M<sup>2</sup>, Meimunah SM<sup>3</sup>

Email: [sitizaleha696@gmail.com](mailto:sitizaleha696@gmail.com), [amrilm@uin-suska.ac.id](mailto:amrilm@uin-suska.ac.id),  
[meimunahsm@uin\\_suska.ac.id](mailto:meimunahsm@uin_suska.ac.id)

1,2,3 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

### ABSTRACT

#### Article history:

Received 17 Januari 2025

Revised 18 Juni 2025

Accepted 30 Juni 2025

#### Keyword:

Actual Morals

Productive Morals

Islamic Philosophy

Moral Psychology

*Moral intelligence refers to an individual's ability to think, behave, and contribute ethically in everyday life with the hope of being able to produce productive actions that are not only beneficial to oneself but also beneficial to society. Based on this, the purpose of this study is to conduct an in-depth analysis of actual productive moral intelligence from a philosophical and moral psychology perspective. This study uses a qualitative descriptive approach with a literature review method. Data collection was carried out by collecting and analyzing various relevant scientific sources, including journals, books, and academic articles. The results of this study indicate that: 1) actual and productive morals from a philosophical perspective are the ability to understand, internalize, and align oneself with Islamic ethical and moral principles, which involve the use of reason guided by revelation and control of the soul, 2) While actual and productive moral intelligence from a moral psychology perspective involves the ability to understand and internalize ethical principles, and apply them in real action.*

Copyright © 2018, AL-USWAH.

All rights reserved

Corresponding Author:

**Siti Zaleha**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: [sitizaleha696@gmail.com](mailto:sitizaleha696@gmail.com)

## A. PENDAHULUAN

Dalam era modern saat ini yang penuh dengan tantangan moral dan sosial, tentunya hal ini sangat berpengaruh terhadap akhlak. Baik itu teknologi, media sosial, globalisasi, maupun kemajuan ekonomi telah mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai masyarakat dalam berbagai cara. Adapun akibat dari adanya pengaruh di era modern saat ini terhadap akhlak salah satunya adalah pengaruh negatif dari media sosial.

Adapun pengaruh negatif dari media sosial adalah media sosial bisa memeberikan atau mempromosikan perilaku yang tidak etis, seperti bullying, penipuan, atau penyebaran informasi yang tidak benar. Selain itu, orang cenderung lebih berfokus pada citra diri dari pada instropeksi diri sendiri, sehingga hal ini menimbulkan akhlak yang tidak baik.

Terkait fenomena tersebut, maka sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan akhlak pada setiap individu, khususnya dalam konteks aktual dan produktif. Akhlak dalam konteks aktual menurut Amril (2015) adalah berbentuk perilaku yang disumberkan pada jiwa

manusia setelah dilakukan upaya secara berkesinambungan sehingga melahirkan perilaku baik dalam kehidupan.<sup>1</sup> Sedangkan akhlak dalam konteks produktif adalah penerapan perilaku yang baik itu tidak hanya untuk mendapatkan dampak pribadi, tetapi juga memberikan kontribusi pada lingkungan sosial dan masyarakat.

Akhlak adalah perilaku baik yang muncul dalam diri seseorang.<sup>2</sup> Dengan makna lain akhlak adalah nilai-nilai yang diperoleh dari sebuah perilaku yang dianggap baik dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kecerdasan akhlak ini merujuk pada kemampuan individu untuk berpikir, berperilaku, dan berkontribusi secara etis dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan mampu menghasilkan tindakan produktif yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri namun juga bermanfaat bagi masyarakat.

Penelitian ini menawarkan eksplorasi mendalam mengenai kecerdasan akhlak dari sisi konsep dasar dan aplikasinya. Perpektif filsafat dapat menawarkan kerangka berpikir normatif tentang akhlak,

<sup>1</sup> Yunita, Yenni. Dkk. Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Aktual Melalui Fitrah Based Education (Fbd) Bagi Siswa Kelas 1 SDIT Tahfidzh Al-Fatih Pekanbaru. *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan*

*Islam Anak Usia Dini*. Vol. 6, No. 2, Agustus 2023, hal. 13.

<sup>2</sup> Supriyanto. *Filasafat Akhlak Ibnu Miskawaih*. Jawa Tengah: CV. Rizquna, 2022, hal. 23.

sementara psikologi moral memberikan pemahaman tentang perilaku manusia dan proses pengambilan keputusan moral.

Hasil penelitian ini yang diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk membangun masyarakat yang lebih bermoral dan produktif.

## B. METODE

Metode *library research* digunakan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi dan menganalisis kecerdasan akhlak aktual produktif perspektif filsafat dan psikologi moral.

Penelitian ini dimulai dengan identifikasi dan pengumpulan sumber-sumber literatur yang relevan dari berbagai database akademik, perpustakaan universitas, dan sumber digital. Sumber-sumber tersebut mencakup buku teks, jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan konsep akhlak aktual produktif perspektif filsafat dan psikologi moral. Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang

relevan, langkah berikutnya adalah analisis konten.

Hasil analisis konten di sintesis untuk mengidentifikasi terkait kecerdasan akhlak aktual dan produktif perspektif filsafat dan psikologi moral. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi ciri-ciri karakter akhlak aktual dan produktif serta solusi dalam upaya menyeimbangkan akhlak aktual dan produktif.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN Konsep Kecerdasan Akhlak Aktual dan Produktif Pespektif Filsafat

Filsafat sebagaimana diketahui adalah suatu upaya berpikir mendalam, sampai ke akar-akarnya, universal dan sistematis dalam rangka menemukan inti atau hakikat mengenai segala sesuatu.<sup>3</sup> Adapun Kecerdasan akhlak yang aktual mengacu pada internalisasi prinsip-prinsip akhlak dan etika Islam, sedangkan kecerdasan akhlak yang produktif berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

<sup>3</sup> Bahri, Saiful. *Membumikan Pendidikan Akhlak (Konsep, Strategi, dan Aplikasi)*. Sumatra Barat: Miitra Cendekia Media, 2023, hal. 56.

Dalam filsafat Islam, akhlak berkaitan dengan konsep jiwa. Menurut Oemar Amin Hoesen (1964) Jiwa manusia, yang mempunyai hanya satu daya, yaitu berfikir yang disebut akal. Akal terbagi dua: (1) Akal praktis, yang menerima arti-arti yang berasal dari materi melalui indra pengingat yang ada dalam jiwa binatang. (2) Akal teoritis, yang menangkap arti-arti murni, yang tak pernah ada dalam materi seperti Tuhan, roh dan malaikat. Al-Farabi dan Ibn Sina menekankan pentingnya penggunaan akal untuk mencapai pengetahuan moral. Namun, akal saja tidak cukup tanpa bimbingan wahyu (naql), yang memberikan petunjuk ilahi tentang kebenaran yang lebih tinggi. Dengan demikian akal dianggap sebagai instrumen utama yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk memahami kebenaran dan menentukan yang baik serta yang buruk.<sup>4</sup>

Dengan adanya Kecerdasan akhlak yang menggunakan akal serta dipandu oleh wahyu, hal ini mampu membuat individu untuk menerapkan prinsip-prinsip moral dalam tindakan

nyata. Yang mana dalam hal ini mencakup penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan dengan tujuan mencapai kebaikan yang lebih besar dan mendekatkan diri kepada Allah.

Selanjutnya Al-Ghazali mengungkapkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Orang yang berakhlak baik, ketika menjumpai orang lain yang perlu ditolong maka ia secara spontan menolongnya tanpa sempat memikirkan resiko. Demikian juga orang yang berakhlak buruk secara spontan melakukan kejahatan begitu peluang terbuka.<sup>5</sup>

Mahjudin (1991) menyebutkan bahwa imam al-Ghazali membagi tingkatan keburukan akhlak menjadi empat macam yaitu: (1) Al-Jahil, keburukan akhlak yang timbul karena ketidaksanggupan seseorang mengedalikan nafsunya. (2) Al-Jahil Dhallun, perbuatan yang diketahui keburukannya, tetapi tidak bisa meninggalkannya karena nafsu sudah

<sup>4</sup> Suprpto, Hadi. Al-Farabi dan Ibn Sina (Kajian Filsafat Emmanasi dan Jiwa dengan Pendekatan Psikologi). Jurnal: Al-Hadi, Vol. 11, No. 02, Januari- Juni 2017, hal. 450.

<sup>5</sup> Ipandang. Filasafat Akhlak dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam Serta Kemanusiaan: Dilema Tinjauan Ke Masa Depan. Jurnal: KURIOSITAS, Vol. 11, No. 1, Juni 2017, hal. 12.

menguasai dirinya. (3) Al-Jahil Dhallul Fasiq, keburukan akhlak yang dilakukan oleh seseorang karena pengertian baik baginya sudah kabur, sehingga perbuatan buruknya yang dianggap baik. (4) Al-Jahil Dhallul Fasiqus Syarir, Perbuatan buruk yang sangat berbahaya terhadap masyarakat pada umumnya, sedangkan tidak terdapat tanda-tanda kesadaran bagi pelakunya, kecuali hanya kekhawatiran akan menimbulkan pengorbanan yang lebih hebat lagi. Tingkatan keburukan yang keempat sama sekali tidak dapat dipulihkan kembali, karena itu agama Islam membolehkan untuk memberikan hukuman mati bagi pelakunya, agar tidak meresahkan masyarakat umum. Karena jika dibiarkan hidup, maka besar kemungkinannya akan melakukan lagi hal-hal yang mengorbankan orang banyak.<sup>6</sup>

Selanjutnya tokoh filsuf ahli tasawuf juga berpendapat bahwa akhlak aktual produktif berkaitan dengan insan kamil, yaitu Ibn Arabi. Beliau membahas konsep insan kamil (manusia sempurna) dimana manusia yang sempurna secara moral dan spiritual adalah orang yang mencapai

keselarasan antara akal, hati, dan tindakan. Kecerdasan akhlak yang aktual berarti memahami jalan menuju kesempurnaan ini melalui pembinaan diri yang berkelanjutan dalam iman, amal, dan ilmu. Adapun Kecerdasan akhlak produktif tercermin dalam usaha yang terus-menerus untuk menjadi insan kamil, yaitu dengan meneladani sifat-sifat Allah (seperti Rahman, Rahim, Adil) dan menerapkannya dalam tindakan sehari-hari. Produktivitas ini berarti aktif berperan dalam kehidupan sosial dengan menyebarkan kebaikan, keadilan, dan kebijaksanaan dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Konsep insan dalam Islam berarti melakukan sesuatu dengan kesadaran bahwa Allah melihat setiap tindakan kita. Al-Ghazali dan filsuf lainnya menekankan bahwa kecerdasan akhlak yang aktual melibatkan kesadaran yang terus-menerus akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, sehingga setiap tindakan moral dijalankan dengan sebaik-baiknya. Menurut al-Ghazali tujuan dari tindakan moral adalah adalah kebahagiaan yang identik dengan kebaikan utama (Ukhrawi)

<sup>6</sup> Ibid., hal. 13.

<sup>7</sup> Mahmud, Akilah. *Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi*. Jurnal:Sulesana, Vol. 9, No. 2, Tahun 2014, hal. 43.

dan kesempurnaan diri (duniawi).<sup>8</sup> Kecerdasan akhlak yang produktif dalam ihsan adalah penerapan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, di mana setiap tindakan moral dilakukan dengan penuh kesungguhan dan kesempurnaan. Produktivitas ini terlihat dalam kualitas kerja, hubungan antar manusia, dan ibadah, di mana semua dilakukan dengan niat untuk mencapai keridhaan Allah.

Berdasarkan penjelasan terkait akhlak aktual dan produktif perspektif filsafat, maka dapat disimpulkan bahwasanya kecerdasan akhlak aktual adalah kemampuan untuk memahami, menginternalisasi, dan menyelaraskan diri dengan prinsip-prinsip etika dan moral Islam, yang melibatkan penggunaan akal yang dipandu oleh wahyu serta pengendalian jiwa. Sedangkan kecerdasan akhlak produktif adalah penerapan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan nyata melalui tindakan yang adil, bijaksana, dan bermanfaat bagi individu dan masyarakat.

### **Konsep Kecerdasan Akhlak Aktual dan Produktif Perspektif Psikologi Moral Kesadaran Moral (Moral Awareness)**

Kegagalan moral yang sering terjadi pada diri manusia dalam semua tingkatan usia adalah kebutaan moral; kondisi di mana orang tak mampu melihat bahwa situasi yang sedang ia hadapi melibatkan masalah moral dan membutuhkan pertimbangan lebih jauh. Maka dari itu, dibutuhkan kesadaran moral. Kesadaran moral adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengenali adanya dimensi moral dalam suatu situasi. Ini melibatkan kepekaan terhadap baik-buruk, benar-salah, dan pengakuan bahwa suatu tindakan memiliki konsekuensi moral.<sup>9</sup> Kesadaran moral yang produktif adalah kemampuan untuk merespons situasi moral dengan cepat dan tepat. Ini berarti seseorang mampu mengidentifikasi masalah moral dalam kehidupan sehari-hari dan siap untuk bertindak secara etis untuk mengatasinya.

<sup>8</sup> Fajri, Zaenol dan Syaidatul Mukaroma. Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Menanggulangi Less Moral Value. Journal Edureligia. Vol. 04, No. 01, Januari – Juni 2020, hal. 38.

<sup>9</sup> Hudi, Ilham. Pengaruh Pengetahuan Moral terhadap Perilaku Moral pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua. Jurnal Moral Kemasyarakatan. Vol. 2, No. 1, Juni 2017, hal. 33.

### **Penalaran Moral (Moral Reasoning)**

Penalaran moral adalah kemampuan untuk menganalisis masalah moral secara mendalam dan rasional. Teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg mengidentifikasi bahwa penalaran moral berkembang dari tahap awal pra-konvensional, Konvensional, dan pasca konvensional. Individu dengan kecerdasan akhlak aktual mencapai tahap pasca-konvensional, di mana mereka membuat keputusan moral berdasarkan prinsip-prinsip etis universal.<sup>10</sup> Dengan demikian penalaran moral produktif adalah penerapan pemikiran moral yang matang dalam situasi nyata. Ini melibatkan pembuatan keputusan yang etis secara konsisten, mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dan kesejahteraan orang lain. Produktivitas ini tercermin dalam tindakan yang diambil berdasarkan pemahaman moral yang mendalam.

<sup>10</sup> Ibda, Fatimah. Perkembangan Moral dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita: Journal of Education sciences and Teacher Training*. Vol. 12, No. 1, Tahun 2023, hal. 76.

<sup>11</sup> Renta, Jojo Maranatha dan Dewi Indriati Hadi Putri. *Empati Anak Usia Dini: Pengaruh*

### **Empati dan Kepedulian Moral (Empaty and Moral Concern)**

Gehlbach (2004) mendefinisikan empati adalah sebagai usaha individu untuk mengerti emosi dan perasaan orang lain. Menurut Martin L. Hoffman (2000), semakin bertambah usia, maka kemampuan individu untuk berempati makin baik, dengan ditandai semakin meningkatnya kemampuan untuk menyadari dan memahami perasaan orang lain. Dari penjelasan tersebut, maka Martin L. Hoffman dalam teorinya terkait perkembangan empati ini menekankan bahwa empati adalah dasar dari perilaku moral.<sup>11</sup>

Dengan demikian Empati moral adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta perspektif orang lain, terutama ketika mereka mengalami ketidakadilan atau penderitaan. Empati yang produktif adalah kemampuan untuk mengubah perasaan empatik menjadi tindakan yang nyata. Ini berarti bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan akhlak produktif tidak hanya merasakan empati, tetapi juga

Penggunaan Video Animasi dan Big Book di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, Issue 2, Tahun 2022, hal. 1992.

melakukan tindakan untuk membantu orang lain atau mencegah penderitaan. Produktivitas empati ini mencakup intervensi aktif dalam situasi ketidakadilan atau penderitaan sosial.

### **Pengendalian Diri Moral (Moral Self- Regulation)**

Pengendalian diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan dimasyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Calhoun dan Acocella (1990) pengendalian diri adalah pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Pengertian yang dimaksud menekankan pada kemampuan dalam mengelolah yang perlu di berikan sebagai bekal untuk membentuk pola perilaku pada individu yang mencakup dari keseluruhan proses yang membentuk dalam diri individu yang berupa pengaturan fisik, psikologis, dan perilaku.<sup>12</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa

Pengendalian diri moral adalah kemampuan untuk menahan diri dari tindakan yang salah atau tidak etis, dan ini melibatkan kesadaran akan prinsip-prinsip moral yang harus dipatuhi. Dengan adanya pengendalian diri ini maka setiap individu mampu mengatasi godaan untuk melanggar norma moral, bahkan dalam situasi yang menantang atau penuh tekanan, dan tetap berpegang teguh pada etika

### **Kebijakan Moral (Moral Wisdom)**

Matindas. Dkk (2014) menjelaskan Wisdom (Kebijaksanaan) adalah kepandaian individu dalam menggunakan akal budinya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan, bersamaan dengan pengintegrasian pikiran, perasaan, dan tingkah laku, serta adanya kemauan untuk mengevaluasi diri, dalam menilai dan memutuskan suatu masalah, sehingga tercipta keharmonisan antara individu dan lingkungan.<sup>13</sup> Apabila dikaitkan dengan moral, maka kebijaksanaan moral adalah kemampuan untuk menilai dengan tepat apa yang harus dilakukan dalam situasi yang

<sup>12</sup> Zulfah. Pengendalian Diri. IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Volume 1 Nomor 1, Juni 2021, hal. 29.

<sup>13</sup> Sahrani, Riana. Rahmah Hastutu, dan Andri Setia Dharma. Psikoedukasi Kabijaksanaan

(Wisdom) untuk Meningkatkan Pengetahuan pemecahan Masalah pada Siswa Sekolah Rakyat Ancol (SRA). UNNES: Jurnal Panjar. Vol.2, No. 2, Tahun 2020, hal. 30.

kompleks, di mana prinsip-prinsip moral mungkin saling bertentangan. Dengan demikian Individu yang produktif dalam kebijaksanaan moral mampu mengambil keputusan yang mempertimbangkan berbagai aspek etis dan pragmatis, serta mampu menjembatani konflik antar nilai.

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut, dapat dijelaskan kembali bahwasanya kecerdasan akhlakk aktual dan produktif dalam perspektif psikologi moral melibatkan kemampuan untuk memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip etika, serta menerapkannya dalam tindakan nyata. Hal ini mencakup kesadaran moral yang tajam, penalaran moral yang matang, empati yang terarah, pengendalian diri yang kuat, serta kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan moral.

### **Karakter Akhlak Aktual dan Produktif**

Karakter akhlak dalam Islam merujuk pada implementasi akhlak yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak dalam Islam melibatkan internalisasi nilai-nilai moral yang bersumber dari wahyu Allah (Al-Qur'an dan Sunnah), serta penerapan

nyata dari nilai-nilai tersebut dalam tindakan yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat.

Akhlak yang mendasar dalam Islam mengacu pada sifat Nabi Muhammad Saw., yang meliputi sidik, amanah, fathanah dan tabligh. Dari akhlak mendasar ini, diharapkan terbentuk insan profetik. Insan dengan watak profetik tidak memikirkan dirinya sendiri, tetapi berpikir bagaimana dapat memberikan sebanyak-banyaknya bagi lingkungan (altruistik). Altruistik diartikan sebagai kewajiban yang ditujukan pada kebaikan orang lain. Altruisme pada dasarnya dianjurkan oleh semua agama. Dalam Islam, ada ajaran yang menyatakan bahwa yang terbaiknya manusia adalah yang berguna bagi orang lain.<sup>14</sup>

Adapun ciri-ciri karakter akhlak menurut Syaiful Anam dalam Bukunya Barnawi dan M. Arifin yang berjudul "Pembelajaran Pendidikan Karakter" adalah sebagai berikut: a) Sadar sebagai makhluk ciptaan Allah. Sadar sebagai makhluk muncul ketika ia mampu memahami keberadaan dirinya, alam sekitar, dan Tuhan Yang Maha Esa. Konsepsi ini dibangun dari nilai-nilai transendensi. Nilai-nilai

<sup>14</sup> Yunita, Yuyun. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Jurnal TAUJIH: Jurnal

Pendidikan Islam. Vol. 14, No. 01, Januari – Juni 2021, hal. 85.

transedensi merupakan nilai-nilai keilahian. Dari pemahaman akan keberadaan diri yang tidak lepas dari nilai transedensi, sehingga segala sesuatu dijalani dengan niat ibadah. b) Cinta Allah. Orang yang sadar akan keberadaan Allah meyakini bahwa ia tidak dapat melakukan apa pun tanpa kehendak Allah. Keyakinan ini memunculkan rasa cinta kepada Allah. Orang yang cinta Allah akan menjalankan apa pun perintah dan menjauhi larangan-Nya. Karena sesuatu datangnya dari Allah (dengan usaha yang sungguh-sungguh), pencapaian akan segala sesuatu tidak murni karena usaha kita, namun ada kehendak Allah. Atas kesadaran ini, sifat sombong, riyah, dan sejenisnya tidak akan ada. c) Bermoral jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu, dan lain-lain merupakan sifat dari manusia yang bermoral. d) Bijaksana, karakter ini muncul karena keluasan wawasan seseorang dengan keluasan wawasan, ia akan melihat banyaknya perbedaan yang mampu diambil sebagai kekuatan. Karakter bijaksana ini dapat terbentuk dari adanya penanaman nilai-nilai kebinekaan. e) Pembelajar sejati. Untuk dapat memiliki wawasan yang luas, seseorang harus senantiasa

belajar. Seorang pembelajar sejati pada dasarnya dimotivasi oleh adanya pemahaman akan luasnya ilmu Tuhan (nilai transedensi). f) Mandiri. Karakter ini muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberasi. Dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama-sama subjek kehidupan, ia tidak akan membenarkan adanya penindasan sesama manusia. Dari pemahaman ini, memunculkan sikap mandiri sebagai bangsa.<sup>15</sup>

### **Solusi dalam Upaya Menyeimbangkan Akhlak Aktual dan Produktif**

Menyeimbangkan akhlak aktual dan produktif memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara pemahaman moral yang mendalam dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Islam mengajarkan bahwa akhlak harus menjadi bagian dari kesadaran (akhlak aktual) dan diimplementasikan dalam perbuatan yang baik (akhlak produktif). Untuk mencapai keseimbangan ini, ada beberapa solusi yang bisa dilakukan: a) Meningkatkan pemahaman ilmu dan akhlak Islami dengan cara belajar Al-Quran dan Hadis, dan karya-karya ulama tentang etika Islam. Hal ini dilakukan supaya

<sup>15</sup> Ibid., hal. 85-86.

individu memahami apa yang benar dan baik menurut pandangan Islam. Ketika seseorang memahami prinsip-prinsip moral yang benar, ia akan lebih siap untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, b) Konsistensi Antara Keyakinan dan Tindakan, c) Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan cara konsisten dalam beribadah. Dengan memperkuat hubungan dengan Allah, seseorang akan lebih mampu mengendalikan diri dan menjaga akhlak produktif yang sejalan dengan akhlak aktual, d) Sebelum melakukan setiap tindakan, latih diri untuk merenungkan niat di baliknya. Apakah ini dilakukan semata-mata karena Allah? Apakah tindakan ini sejalan dengan tujuan akhirat?, e) Menjaga Keseimbangan Antara Kepentingan Pribadi dan Sosial. Dengan memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan kepentingan sosial, seseorang bisa menjalankan akhlak produktif yang juga memancarkan nilai-nilai akhlak aktual, f) Berdoa dan Memohon Pertolongan Allah. Doa adalah cara terbaik untuk memohon pertolongan Allah agar diberi kekuatan dalam menjalani kehidupan dengan akhlak yang seimbang.

Berdasarkan penjelasan terkait solusi dalam upaya menyeimbangkan

akhlak aktual dan produktif, dapat dipahami bahwa dalam menyeimbangkan akhlak aktual dan produktif memerlukan usaha berkelanjutan untuk menyelaraskan keyakinan moral yang mendalam dengan tindakan nyata yang bermanfaat. Solusinya melibatkan peningkatan ilmu dan pemahaman agama, penguatan niat dan kesadaran, serta pengendalian diri dan penyeimbangan antara kebutuhan individu dan sosial. Dengan selalu berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah SWT, maka seseorang akan lebih mudah menjaga keseimbangan antara akhlak aktual dan produktif dalam kehidupan sehari-hari

#### **D. KESIMPULAN**

Kecerdasan akhlak dalam Islam mengacu pada kemampuan individu untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak mulia yang diajarkan oleh Al-Quran dan Sunnah. Dan ini juga mencakup pemahaman akan baik dan buruk, serta kemampuan untuk memilih tindakan yang sesuai dengan tuntunan Syariah.

Adapun penjelasan terkait akhlak aktual dan produktif perspektif filsafat adalah kemampuan untuk memahami, menginternalisasi, dan menyelaraskan diri dengan prinsip-prinsip etika dan moral Islam, yang

melibatkan penggunaan akal yang dipandu oleh wahyu serta pengendalian jiwa. Sedangkan kecerdasan akhlak produktif adalah penerapan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan nyata melalui tindakan yang adil, bijaksana, dan bermanfaat bagi individu dan masyarakat.

Sedangkan kecerdasan akhlak aktual dan produktif dalam perspektif psikologi moral melibatkan kemampuan untuk memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip etika, serta menerapkannya dalam tindakan nyata. Hal ini mencakup kesadaran moral yang tajam, penalaran moral yang matang, empati yang terarah, pengendalian diri yang kuat, serta kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan moral

## REFERENSI

- [1] Bahri, Saiful. *Membumikan Pendidikan Akhlak (Konsep, Strategi, dan Aplikasi)*. Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2023.
- [2] Fajri, Zaenol dan Syaidatul Mukaroma. Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Menanggulangi Less Moral Value. *Journal Edureligia*. Vol. 04, No. 01, Januari – Juni 2020.
- [3] Hudi, Ilham. Pengaruh Pengetahuan Moral terhadap Perilaku Moral pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. Vol. 2, No. 1, Juni 2017.
- [4] Ibda, Fatimah. Perkembangan Moral dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita: Journal of Education sciences and Teacher Training*. Vol. 12, No. 1, Tahun 2023.
- [5] Ipendang. Filasafat Akhlak dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam Serta Kemanusiaan: Dilema Tinjauan Ke Masa Depan. *Jurnal: KURIOSITAS*, Vol. 11, No. 1, Juni 2017.
- [6] Mahmud, Akilah. Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi. *Jurnal:Sulesana*, Vol. 9, No. 2, Tahun 2014.
- [7] Renta, Jojo Maranatha dan Dewi Indriati Hadi Putri. Empati Anak Usia Dini: Pengaruh Penggunaan Video Animasi dan Big Book di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, Issue 2, Tahun 2022.
- [8] Sahrani, Riana. Rahmah Hastutu, dan Andri Setia Dharma. Psikoedukasi Kabijaksanaan (Wisdom) untuk Meningkatkan Pengetahuan pemecahan Masalah pada Siswa Sekolah Rakyat Ancol

- (SRA). *UNNES: Jurnal Panjar*. Vol.2, No. 2, Tahun 2020.
- [9] Suprpto, Hadi. Al-Farabi dan Ibn Sina (Kajian Filsafat Emmanasi dan Jiwa dengan Pendekatan Psikologi). *Jurnal: Al-Hadi*, Vol. 11, No. 02, Januari-Juni 2017.
- [10] Supriyanto. *Filasafat Akhlak Ibnu Miskawaih*. Jawa Tengah: CV. Rizquna, 2022.
- [11] Yunita, Yenni. Dkk. Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Aktual Melalui Fitrah Based Education (Fbd) Bagi Siswa Kelas 1 SDIT Tahfidzh Al-Fatih Pekanbaru. *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 6, No. 2, Agustus 2023.
- [12] Yunita, Yuyun. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 14, No. 01, Januari – Juni 2021.
- [13] Zulfah. Pengendalian Diri. *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 1 Nomor 1, Juni 2021